

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Dalam kegiatan penelitian ini peneliti telah melaksanakan penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi materi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan agar arah atau fokus penelitian ini tidak terjadi pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti. Selain itu kegiatan penelusuran sumber juga berguna untuk membangun kerangka teoritik yang mendasari kerangka berfikir peneliti kaitannya dengan proses dan penulisan laporan hasil penelitian ini.

*Pertama*, penelitian oleh Akhmad Sholeh dalam Jurnal Palastren Tahun 2015 dengan judul "*Islam dan Penyandang Disabilitas : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dala Sistem Pendidikan di Indonesia*". Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk: mendeskripsikan pandangan Islam terhadap penyandang disabilitas dan aksesibilitasnya terhadap pendidikan. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian Kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang bahwa pendidikan merupakan suatu hak dan kewajiban bagi seluruh manusia, tanpa terkecuali, termasuk bagi penyandang disabilitas. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut adalah meneliti tentang pandangan Islam tentang penyandang disabilitas sedangkan penelitian ini meneliti tentang strategi komunikasi terhadap kelompok penyandang disabilitas yang

dilakukan oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Pimpinan pusat Muhammadiyah.<sup>1</sup>

*Kedua*, penelitian oleh Ni Kadek Lina Sapitri, I Made Aryadha, I Wayan Wirta dalam Jurnal Penelitian Agama Hindu Tahun 2018 dengan judul “*Strategi Komunikasi Penyuluhan Agama Hindu Dalam Peningkatan SRADHA BHAKTI Penyandang Tunanetra Di Panti Sosial Bina Netra Mahatmiya Kabupaten Tabanan*”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mencari strategi komunikasi yang tepat untuk menyampaikan penyuluhan kepada penyandang tunanetra. Strategi Komunikasi dalam hal ini menjadi panduan bagi penyuluh agama Hindu. Metode penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah Strategi komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu di Panti Sosial Bina Netra Mahatmiya Kabupaten Tabanan dalam meningkatkan *Sradha Bhakti* penyandang tunanetra berfokus pada strategi desain instruksional yaitu dengan strategi komunikasi melalui persembahyangan bersama, *dharma wacana*, *dharma tuka*, *dharma gita* melakukan kreasi ketrampilan dalam membuat saran-sarana upakara seperti *canang*, *kwangen*, *pejati*, dan *grbongan*. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang strategi . Adapun perbedaannya dari penelitian tersebut adalah permasalahan dan tempat penelitiannya pada Penyandang Tunanetra Di Panti Sosial Bina Netra Mahatmiya Kabupaten Tabanan sedangkan penelitian ini meneliti tentang strategi

---

<sup>1</sup> Sholeh Akhmad Islam Dan Penyandang Disabilitas : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. Jurnal Palastren, Vol. 8 No. 2, Desember

komunikasi kepada kelompok Penyandang Disabilitas oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta.<sup>2</sup>

*Ketiga*, Penelitian oleh Paulus Eko Kristianto, dalam Jurnal Pemberdayaan Masyarakat : Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan Tahun 2017 dengan judul “*Pengembangan Inklusifitas Bagi Difabel Melalui Dakwah Dalam Kerangka Filosofis Islam Kontemporer*”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk upaya menciptakan aksesibilitas, pengarusutamaan difabilitas, pemberdayaan dan advokasi kebijakan. Metode penelitian tersebut memakai model reflektif partisipatif. Model tersebut dikemas dengan pendengar diajak terjun langsung dalam persoalan nyata difabilitas, memikirkan, dan terlibat menyelesaikannya. Keterlibatan ini menjadi wujud nyata solidaritas yang telah beranjak dari semangat karitatif kepada transformatif melalui penciptaan aksesibilitas, pengarusutamaan difabilitas, pemberdayaan, dan advokasi kebijakan. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut adalah dalam metode penelitian dengan reflektif partisipatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.<sup>3</sup>

*Keempat*, Penelitian oleh Rahmat, Azyyati dalam Skripsi Tahun 2017 dengan judul “*Strategi Dakwah Melalui Media Online Nahdotul Ulama*”. Dalam penelitian ini mempunyai tujuan penelitian untuk mengetahui strategi dakwah islam melalui online Nahdotul Ulama. Adapun penelitian ini menggunakan metode library research, dan hasil penelitian ini mendapati bahwa antara bentuk strategi dakwah Islam melalui media online NU ialah : pertama, kerjasama dengan media-media yang satu visi. Kedua, memperbanyak pesan media sehingga pengunjung senang mendapatkan ilmu

---

<sup>2</sup> Sapitri Lina, Made Aryadha, Wirta Wayan *Strategi Komunikasi Penyuluhan Agama Hindu Dalam Peningkatan SRADHA BHAKTI Penyandang Tunanetra Di Panti Sosial Bina Netra Mahatmiya Kabupaten Tabanan*. Jurnal Penelitian Agama Hindu , Vol. 2 No. 1 Mei 2018

<sup>3</sup> Eko Paulus *Pengembangan Inklusifitas Bagi Difabel Melalui Dakwah Dalam Kerangka Filosofis Islam Kontemporer*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1, No. 2

pengetahuan seputar islam dengan berbagai topik perbincangan, ketiga, mengetahui teknologi maklumat terkini seperti laman web versi mudah alih dan aplikasi android, Penerapan tiga stretegi ini terbukti berkesan dalam meningkatkan jumlah traffik (pengunjung) media online NU. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang strategi. Adapun perbedaannya dari penelitian tersebut adalah Pembahasannya tentang strategi dakwah online Nahdotul Ulama sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi Majelis Pemberdayaan Masyarakat Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.<sup>4</sup>

*Kelima*, Penelitian oleh Zakiyyah, Abdul yaitu melakukan dakwah *bil hal* dalam program posdaya berbasis masjid, menggunakan metode penelitian deskripif kualitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang implementasi strategi dakwah *bil hal* dalam program posdaya berbasis masjid. Adapun hasil penelitian tersebut adalah (1)program pos pemberdayaan keluarga atau posyada dapat berupa forum komunikasi, advokasi dan wadah kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu. (2) strategi dakwah *bil hal* yang diterapkan mencakup aktivitas lima pilar yaitu: bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang ekonomi, bidang lingkungan dan bidang keagamaan. (3) dengan adanya penelitian ini yang tadinya masjid yang hanya difungsikan sebagai rumah ibadah secara ritual semata, maka dengan adanya kegiatan dakwah bil hal melalui program posyada berbasi masjid, kedepan dapat menjadi sentra kegiatan kemasyarakatan mulai kegiatan ibadah, kegiatan pendidikan, kegiatan ibadah, kegiatan pendidikan, kegiatan wanita, kegiatan koperasi, kegiatan kesehatan, bahkan kegiatan jurnalistik sebagai media dakwah yang efektif dalam menjawab semua

---

<sup>4</sup> Saputra Rahmat,Nazim Azyyati *Strategi Dakwah Melalui Media Online Nahdotul Ulama*, Malaysian Journal For Islamic Studies, Jilid 2, 2017.

permasalahan yang terdapat di tengah-tengah masyarakat. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang strategi. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada subyek strategi dakwahnya penelitian tersebut subyeknya posyandu berbasis masjid dan penelitian ini tentang strategi komunikasi kelompok penyandang disabilitas .<sup>5</sup>

*Keenam*, penelitian oleh Iffatus Sholehah dalam Skripsi Tahun 2017 dengan judul “*Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach*”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan pemberdayaan yang diberikan kepada difabel, dalam hal ini pada Rehabilitasi Terpadu Disabilitas (RTPD) di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul. Metode penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi yang didukung studi kepustakaan. Hasil penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa pemberdayaan difabel di RTPD sudah cukup baik. Difabel yang sudah lulus dari RTPD dapat mandiri dan lebih percaya diri. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut meneliti tentang pemberdayaan difabel sedangkan penelitian ini meneliti tentang strategi komunikasi MPM di kelompok Penyandang Disabilitas<sup>6</sup>.

*Ketujuh*, penelitian Selanjutnya oleh, Aliyudin melakukan penelitian yang membahas tentang Dakwah *Bil Al-Hal* Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu 1). *Enabling*, yaitu Menciptakan iklim yang mendukung agar potensi berkembang Iklim yang ada dapat mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan sumber daya yang dapat berupaya mengembangkannya.

---

<sup>5</sup> Zakiyyah, Abdul *Program Strategi Dakwah Bil Hal Dalam Program Posdaya Berbasis Masjid* Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol.9 No.1 . Juli 2018, hal 142.

<sup>6</sup> Iffatus Sholehah *Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach* Jurnal Pemberdayan Masyarakat, Vol. 1 No. 1 20017.

2). *Empowering*, Yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi yang dimiliki oleh warga. 3). *Protecting*, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subyek pengembangan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian Aliyudin ialah : Melakukan kontak langsung dengan masyarakat untuk membicarakan masalah dan kepentingan bersama, demonstrasi hasil dan proses yang meyakinkan masyarakat, melakukan kerjasama dengan pemerintah, asas kebersamaan, dan adanya pusat penerangan. merupakan Upaya yang nyata pemberdayaan ekonomi yang dilakukan kelompok tani Harja Mukti, model pengembangan ini bisa dijadikan rujukan bagi pengembangan ekonomi di daerah lain yang memiliki kesamaan potensi, sebagai bagian dari khazanah pengembangan masyarakat Islam. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah ada pada judul subyek dari penelitian tersebut. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas strategi Komunikasi.<sup>7</sup>

*Delapan*, penelitian oleh Ummi Zakiyah, Rahmawati Husein dalam jurnal Ilmu Pemerintahan & Kebijakan Publik Tahun 2016 dengan judul “*Pariwisata Ramah Penyandang Disabilitas*”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk membuat kebijakan pariwisata yang ramah untuk penyandang disabilitas, dan menyediakan fasilitas aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Metode penelitian tersebut menggunakan metode penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif (Mix Method). Obyek wisata yang dipilih dalam penelitian ini adalah wisata belanja (Kawasan Malioboro), wisata sejarah (Taman Sari dan Keraton) dan wisata pendidikan (Taman Pintar). Pengumpulan data dalam

---

<sup>7</sup> Aliyudin *Dakwah Bil Al-Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat* Jurnal Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, Vol.15 No.2 . Desember 2016, hal 191.

penelitian ini adalah dengan teknik wawancara, observasi dan kuesioner. Sampel yang diambil dari 100 orang wisatawan penyandang disabilitas. Hasil penelitian menemukan bahwa fasilitas dan aksesibilitas pariwisata untuk penyandang disabilitas masih sangat kurang, belum ada peraturan yang mengharuskan tempat wisata menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang ramah untuk penyandang disabilitas. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penyandang disabilitas. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya, jika penelitian tersebut fokus untuk fasilitas penyandang disabilitas akan tetapi penelitian ini berfokus strategi komunikasi kepada penyandang disabilitas.<sup>8</sup>

*Sembilan*, Penelitian oleh Rahmat Aulia, Ade Irma dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unisyiah Tahun 2017 dengan Judul “*Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Penyandang Disabilitas*”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri dari anak penyandang disabilitas kategori Tunagrahita. Metode penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan orang tua yang mempunyai anak disabilitas kategori Tuna Grahita. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa orang tua menggunakan teori perencanaan yang dikemukakan

---

<sup>8</sup> Zakiyah, Rahmawati *Pariwisata Ramah Penyandang Disabilitas* Jurnal Ilmu Pemerintahan & Kebijakan Publik. Vol. 3 No. 3 Oktober 2016

Charles Berber, dengan terlebih dahulu menetapkan rencana-rencana sebagai gambaran untuk langkah-langkah atau kegiatan komunikasi yang akan dilakukan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun perbedaan tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut melakukan penelitian ke Penyandang Disabilita Tuna Grahita sedangkan penelitian ini melakukan penelitian kesetiap kelompok Penyandang Disabilitas. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penyandang disabilitas.<sup>9</sup>

*Kesepuluh*, penelitian oleh Adi Suhendra dalam Jurnal Matra Pembaruan Tahun 2017 dengan Judul “*Strategi Pemerintahan Kota Banda Aceh Dan Kota Surakarta Dalam Mewujudkan Kota Ramah Disabilitas*”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan berbagai upaya yang dilakukan pemerintah daerah Kota Banda Aceh dan Kota Surakarta dalam mewujudkan KDR. Metode penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada informan dan mengumpulkan data sekunder. Hasil penelitian tersebut adalah adanya upaya dari pemerintah daerah membuat kebijakan dan dukungan anggaran bagi kaum difabel. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang strategi. Adapun perbedaan penelitian tersebut tertuju pada Pemerintah Banda Aceh dan Surakarta dalam mewujudkan kota ramah difabel sedangkan penelitian ini tertuju kepada strategi komunikasi MPM kepada kelompok penyandang disabilitas.<sup>10</sup>

*Kesebelas*, penelitian oleh Fardi Ari Sandi dalam Jurnal Ijasos Internasional E-Jurnal Tahun 2017 dengan Judul “*Strategi Muhammadiyah Dalam Pemberdayaan*

---

<sup>9</sup> Aulia Rahmat, Irma Ade *Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Penyandang Disabilitas*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol. 1 No. 1, Januari 2017.

<sup>10</sup> Adi Suhendra dalam Jurnal Matra Pembaruan Tahun 2017 dengan Judul “*Strategi Pemerintahan Kota Banda Aceh Dan Kota Surakarta Dalam Mewujudkan Kota Ramah Disabilitas*”.



*Kelompok Disabilitas di Yogyakarta*”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan martabat, dan kesejahteraan kelompok masyarakat terpinggirkan dan untuk mengeksplorasi dan menganalisis dakwah bil-hal Muhammadiyah dalam memecahkan masalah terhadap penyandang disabilitas serta bagaimana tantangan yang akan dihadapinya. Metode penelitian ini memakai kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data dilapangan menggunakan wawancara mendalam, dan observasi. Hasil dari penelitian tersebut bahwa pemberdayaan Muhammadiyah yang dilakukan oleh MPM Pusat Muhammadiyah telah berhasil memberikan peningkatan secara kondisi ekonomi yang lebih baik dari sebelumnya terhadap kelompok penyandang disabilitas. Dimana strategi pemberdayaannya dengan mentoring, pelatihan dan diberikan keterampilan khusus, serta pemberian bantuan pinjam bisnis. Kesamaan Penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang penyandang disabilitas. Adapun perbedaan tersebut adalah penelitian tersebut meneliti tentang dakwah bil-hal yang dilakukan Muhammadiyah melalui MPM Pusat Muhammadiyah, sedangkan penelitian ini meneliti tentang strategi komunikasi MPM Pusat Muhammadiyah kepada kelompok penyandang disabilitas.<sup>11</sup>

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Strategi Komunikasi**

Keberhasilan dalam berkomunikasi ditentukan oleh berbagai macam faktor salah satunya dengan merancang strategi yang tepat dan benar. Jika kita tidak melakukan strategi komunikasi yang tepat dan benar akan berpengaruh dengan pesan yang akan disampaikan, untuk itu dalam mencapai efektifitas komunikasi diperlukannya pendekatan atau strategi operasional tertentu.

---

<sup>11</sup> Ari Fardi, *Strategi Muhammadiyah Dalam Pemberdayaan Kelompok Disabilitas di Yogyakarta*, Jurnal IJASOS. Vol. 3, Desember 2017

Seperti yang dikemukakan oleh Arifin (1994 : 10) bahwa strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan, dan dalam buku “Dimensi-dimensi Komunikasi”, Onong Uchjana Effendi menyatakan bahwa : “Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi”.<sup>12</sup>

Dengan strategi komunikasi ini berarti dapat ditempuh dengan beberapa cara dengan menggunakan komunikasi secara sadar untuk menciptakan pendekatan yang mudah dan tepat.

Sementara menurut Bernet, Oliver Sandra (2007 : 2) menggambarkan strategi sebagai arah yang dipilih organisasi untuk diikuti dalam mencapai misinya. Selanjutnya, Ahmad S Andaputra dalam Ruslan (1998 : 106) mengemukakan bahwa strategi adalah bagian terpadu dari suatu rencana ( *plan* ) sedangkan rencana merupakan produk dari suatu perencanaan ( *Planning* ) yang pada akhirnya perencanaan adalah suatu fungsi dasar dari proses manajemen.

Melihat dari beberapa pengertian diatas, maka strategi komunikasi tidak akan pernah terlepas dari tujuan yang hendak dicapainya dengan mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensinya, kemudian tinggal kita merencanakan konsekuensi tersebut agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

---

<sup>12</sup> Effendy, Onong Uchjana, 1986. *Dimensi-dimensi Komunikasi*, Bandung : Alumi.

Sumber lain mengatakan setrategi komunikasi adalah suatu pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Menurut rangkuti, strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. Tujuan utamanya adalah agar perusahaan dapat melihat secara objektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal.<sup>13</sup>

Selain itu, dalam penerapan strategi komunikasi perlu diketahui sentral strategi komunikasi seperti yang dikemukakan oleh R. Wayen Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnet dalam Effendy ( 1990 : 32) bahwa tujuan utama dari komunikasi terdiri atas tiga tujuan yaitu :

1. To Secure Understanding

Pertama adalah memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya

2. To Establish Acceptance

Apabila komunikan sudah dapat mengerti dan menerima, maka komunikan harus dibina.

3. To Motivate action

Selanjutnya kegiatan itu dimotivasi

Jadi strategi komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam melakukan komunikasi kepada siapapun, karena strategi sangat menentukan tujuan yang akan kita capai dan strategi juga dapat mempengaruhi kesuksesan masing-

---

<sup>13</sup> Rangkuti, Freddy. (2009). *Strategi Promosi Yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

masing dalam melakukan komunikasi guna mencapai ke suatu titik dalam hal ini tujuan.

## 2. Proses Komunikasi

Menurut Wethers dan Davis, proses komunikasi adalah metode yang digunakan oleh seseorang pengirim untuk menghubungi seseorang penerima. Berbeda dengan Robbins yang mengatakan bahwa proses komunikasi itu terdiri atas tujuh bagian, mengatakan bahwa proses komunikasi (khususnya dua arah) terdiri atas enam langkah, antara lain:

1. Langkah satu adalah *mengembangkan ide* atau pikiran yang ingin disampaikan oleh pengirim.
2. Langkah kedua adalah *mengkodekan ide* dalam kata-kata, bagan-bagan, atau simbol-simbol lain yang sesuai untuk disampaikan.
3. Apabila akhirnya pesannya berhasil, langkah ketiga adalah, menyampaikan pesan tersebut dengan metode yang telah dipilih penyampaian memungkinkan orang lain untuk menerima pesan,
4. Langkah keempat, pada ini pesan menjadi tanggung jawab penerima. Apabila pesan itu tidak diterima maka tidak terjadi komunikasi.
5. Langkah kelima adalah *membaca kode* pesan sehingga pesan itu dapat dimengerti.<sup>14</sup>

Adapun menurut Katz dan Khan dalam Ruslan ( 2003 : 83), mengemukakan komunikasi adalah pertukaran informasi dan penyampaian makna merupakan hal utama dari suatu sistem sosial atau organisasi. Jadi komunikasi sebagai “proses

---

<sup>14</sup> Nurhadi, Fachrul. 2017. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Depok : Kencana

penyampaian informasi dan pengertian dari satu orang lain ke orang lain. Dan satu-satunya cara mengolah aktivitas dalam satu organisasi adalah melalui proses komunikasi”.

Lain halnya dengan Arun Monappa & Mirza S. Saiyadain Komunikasi berarti menjelaskan ide-ide dan informasi kepada orang lain. Agar komunikasi itu dapat berlangsung, komunikasi itu harus mulai dari seorang individu dan disampaikan kepada orang lain yang menerimanya dan menjawabnya. dengan mengirim pesan saja tidak melengkapi proses komunikasi.<sup>15</sup>

Berkaitan dengan komunikasi yang menurut suatu teori umum komunikasi mengandung suatu proses transaksional tersebut, maka ada beberapa hal sebagai berikut :

1. Memperkenalkan simbol

Dalam berkomunikasi antara komunikator dan komunikan akan terjadi suatu pertukaran simbol atau bentuk lambang dengan pengertian yang sama, dan dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan. Dalam metode komunikasi pada organisasi, intruksi, perintah, pesan atau informasi yang berasal dari atasan tersebut akan disampaikan dalam bentuk verbal melalui kata-kata yang diucapkan secara lisan maupun tertulis, seperti nota dinas, laporan pekerjaan, peraturan administrasi, dan lain sebagainya.

2. Membentuk makna tertentu

Komunikasi itu bersifat transaksional dalam artian orang akan saling belajar satu sama lain, dan bertukar pikiran atau pengetahuan mengenai simbol-

---

<sup>15</sup> *ibid* hal 114

simbol yang dimengerti dan membentuk suatu makna tertentu, yang hanya dapat dipahami oleh kedua belah pihak.

### 3. Mengembangkan harapan-harapan

Maksudnya adalah mempelajari simbol-simbol tersebut dan kemudian menghubungkan dengan pengalaman yang diperoleh, serta mengamati dan menganalisis apa yang dilakukan pihak lain ketika menggunakan simbol-simbol tersebut, seseorang bukan hanya belajar untuk membentuk suatu makna, tetapi juga akan dapat mengembangkan suatu harapan yang akan dilakukan dan dipikirkan orang tersebut selanjutnya.

Jadi kesimpulannya fungsi sesungguhnya dari suatu informasi adalah untuk mengurangi ketidakpastian dalam suatu sistem komunikasi disuatu lembaga atau organisasi.

### **3. Bentuk – Bentuk Komunikasi**

Dalam berkomunikasi dapat terjadi dalam beberapa bentuk diantaranya dalam bentuk komunikasi kelompok dan personal. Selain komunikasi juga bersifat tatap muka atau perantara media yang biasa kita sebut dengan komunikasi *verbal* dan komunikasi *non verbal*. Dalam prosesnya komunikasi dapat kita klasifikasikan menjadi dua macam komunikasi yaitu komunikasi aktif dan komunikasi pasif. Komunikasi aktif merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung dengan penuh keaktifan dan ada suatu kecocokan antara komunikator dan komunikan sehingga terjadi komunikasi yang aktif. Sedangkan komunikasi pasif terjadi ketika komunikator dan komunikan tidak memiliki kecocokan dalam suatu topik atau tidak

ada timbal balik komunikasi itu sendiri. Sedangkan dalam konteks teori, komunikasi dibagi menjadi beberapa bentuk diantaranya :

#### 1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar-pribadi (*Interpersonal communication*) pada hakikatnya merupakan interaksi antara seseorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar-manusia menggunakan bahasa.

Komunikasi inter-personal didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of person, with some effects and some immediate feedback*).<sup>16</sup>

Dari definisi diatas, dapat kita artikan bahwa komunikasi antarpribadi bisa dilakukan dan berlangsung antara dua orang yang sedang berduka-duaan, seperti mahasiswa dengan mentornya yang sedang berbincang-bincang, bisa juga terjadi antara dua orang yang saling bertemu, misalnya antara seorang guru dengan salah satu muridnya .

#### 2. Komunikasi Intra-Personal

Jalaludin Rakhmat (2001) menyatakan bahwa jika dilihat dari segi psikologi komunikasi maka yang disebut dengan komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi yang meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berfikir.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Harper & Row Publisher, 1989)

<sup>17</sup> Rakhmat, Jalaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi* , Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Armawati Arbi (2012) berpendapat bahwa komunikasi intrapersonal merupakan akar dari komunikasi Islam atau komunikasi fitrah terkait dengan peran komunikasi keluarga dalam menciptakan komunikasi fitrah guna membangun keluarga yang sakinah sesuai dengan ajaran Islam.<sup>18</sup>

Ronald B. Adler dan George Rodman (2006) mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai komunikasi dengan diri sendiri.

Dari berbagai definisi komunikasi intrapersonal dapat kita garis bawahi bahwasanya komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang keluar dari diri sendiri bisa juga disebut dengan komunikasi fitrah manusia, yang meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berfikir.

### 3. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah salah satu komunikasi antar- manusia yang sangat besar peranannya dalam perubahan sosial atau masyarakat. Komunikasi massa adalah suatu proses tempat suatu organisasi yang kompleks dengan bantuan satu atau lebih mesin memproduksi dan mengirimkan pesan kepada khalayak yang besar, heterogen, dan terbesar.

### 4. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki. Seperti berbagai informasi pemeliharaan diri atau memecahkan berbagai masalah.

---

<sup>18</sup> Arbi, Armawati. 2012. *Psikologi dan tabligh*. Jakarta: Amzah.



Contoh dari komunikasi kelompok adalah ketika kita kuliah membentuk kelompok-kelompok kecil guna mendiskusikan hal yang akan diputuskan bersama

#### 5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah suatu proses komunikasi antarmanusia yang terjadi dalam hubungan organisasi, proses komunikasi organisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara formal maupun nonformal dan diatur dengan sistem yaitu organisasi.

Komunikasi organisasi sering dijadikan objek komunikasi sendiri karena luasnya ruang lingkup dari komunikasi itu sendiri, pada umumnya komunikasi organisasi membahas tentang struktur dan fungsi organisasi.

Dari Uraian diatas dapat kita garis bawahi bahwa dengan komunikasi kita sebenarnya sedang mengharapkan atau memiliki tujuan terjadinya suatu perubahan sikap atau tingkah laku orang lain untuk memenuhi harapan yang ditentukan melalui pesan-pesan yang disampaikan.

#### 4. Metode Komunikasi

Arifin (1948 : 73) menawarkan sebuah metode komunikasi efektif yaitu:

##### 1. Redundancy

Adalah mempengaruhi khalayak dengan cara mengulang – ulang pesan kepada khalayak. dengan adanya ini kita dapat mengambil manfaat yaitu khalayak akan lebih memperhatikan apa yang sedang dibicarakan.

##### 2. Canalizing

Dalam mempengaruhi banyak orang maka diperlukan yang namanya kerangka komunikasi dan pengalaman lapangan dari khalayak tersebut , agar khalayak tersebut dapat menerima pesan yang dikehendaki.

### 3. Informatif

Apabila kita ingin memberikan suatu pemahaman yang baik kepada khalayak maka diperlukannya informasi yang tidak basi dan pola informasi yang baik yaitu dengan pola yang informatif.

### 4. Persuasif

Persuasif berarti, mempengaruhi khalayak dengan cara membujuk, Dalam hal ini khalayak lebih kepada digugah pikirannya, terutama perasaannya.

### 5. Edukatif Metode

Metode untuk mengedukasi adalah salah satu usaha untuk mempengaruhi khalayak dengan metode – metode yang mendidik.

### 6. Cursive Method

yang berarti mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa. Dalam hal ini khalayak dipaksa, tanpa perlu berfikir lebih banyak lagi, untuk menerima gagasan atau ide yang dilontarkan.

## **5. Hambatan dalam Komunikasi**

Dalam komunikasi sering sekali kita mengalami hambatan dan masalah, ada beberapa masalah sehingga terjadinya kesalah pahaman dalam berkomunikasi, bisa komunikasi kurang mampu mendengar isi pesan yang disampaikan komunikator, bisa

pula macetnya proses penyampaian pesan, serta tidak beresnya cara penyampaian pesan tersebut.

Kreitner dalam Ruslan ( 2003 : 8), menerangkan ada empat macam hambatan yang dapat mengganggu dalam sistem komunikasi tersebut diantaranya :

1. Hambatan dalam proses penyampaian ( process barrier )

Dalam proses penyampaian pesan dilapangannya banyak sekali hambatan-hambatan yang ada, bisa jadi terjadi karena komunikator tidak menguasai pesan yang ingin disampaikan maka terjadilah hambatan-hambatan sehingga pesan bisa cenderung tidak tersampaikan kepada komunikan.

2. Hambatan secara fisik ( physical barrier )

Terkadang hambatan ini bisa terjadi karena ada yang menghalangi komunikasi menjadi efektif bisa karena dari fisiknya, mungkin pendengarannya kurang dan lain sebagainya, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif

3. Hambatan semantik ( semantik barrier )

Hambatan segi semantik ( bahasa dan arti perkataan ), yaitu adanya perbedaan dan pengertian antara pemberi pesan dan menerima pesan tentang suatu bahasa atau lambang, Bisa jadi bahasa yang disampaikan terlalu teknis dan formal. Sehingga menyulitkan pihak komunikan yang tingkat pengetahuannya dan pemahaman bahasa teknisnya kurang.

4. Hambatan psiko – sosial

Terkadang perbedaan pandangan dan perbedaan latar belakang sosial membuat terhambatnya komunikasi yang akan disampaikan, sebagai contoh anak rantauan orang sumatera akan sulit beradaptasi dengan dengan orang jawa

khususnya jogja karena berbeda dalam latar belakang kehidupan, dengan hal seperti itu sangat rentan dan menjadi hambatan dalam berkomunikasi.

## 6. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapatkan awalan ber- menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya dan kekuatan. Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari *empowerment* dalam bahasa Inggris.

Pemberdayaan sebagai tejemahan dari empowerment menurut Meriian Webster dalam Oxford English Dictionary mengandung duan pengertian: 1. *To give ability or enable to*, (memberi kecakapan atau kemampuan atau memungkinkan atau memungkinkan, 2. *To give power of authority to*, memberi kekuasaan

Carlzon dan Macauley sebagaimana di kutip oleh Wasistiono (1998:46) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah sebagai berikut: “Membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tindakannya”.

Sementara dalam sumber yang sama, Carver dan Clatter Bck (1995:12) mendefinisikan pemberdayaan sebagai “Upaya memberikan keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi”.

Sementara Shardlow (1998 : 32) mengatakan pada intinya “Pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol

kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka”.

Dari berbagai macam penjelasan para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses dan upaya untuk memberikan keberanian dan kesempatan berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan membentuk masa depan sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

## **7. Penyandang Disabilitas**

Kata “cacat” dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 1990: 143) memiliki beberapa cangkupa arti, yaitu: (1) kekurangan yang menyebabkan mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada benda, badan, batin, atau akhlak); (2) lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna); (3) cela atau aib; (4) tidak/kurang sempurna.<sup>19</sup> Dari beberapa pengertian ini tampak jelas bahwa istilah “cacat” memiliki konotasi yang negatif, peyoratif, dan tidak bersahabat terhadap mereka yang memiliki kelainan. Persepsi yang muncul dari istilah “penyandang cacat” adalah kelompok sosial ini merupakan kelompok yang serba kekurangan, tidak mampu, perlu dikasihani, dan kurang bermartabat. Persepsi seperti ini jelas bertentangan dengan tujuan konvensi internasional yang mempromosikan penghormatan atas martabat “penyandang cacat” dan melindungi dan menjamin kesamaan hak asasi manusia.

*The International Classification of Impairment, Disability and Handicap* (WHO, 1980) menyatakan bahwa ada tiga definisi berkaitan dengan kecacatan, yaitu *impairment*, *disability*, dan *handicap*. *Impairment* adalah kehilangan atau abnormalitas struktur atau fungsi psikologis, fisiologis atau anatomis. *Disability* adalah suatu keterbatasan atau kehilangan

---

<sup>19</sup> Poerwadarminta, W. J. S., 1990, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Media Press.

kemampuan (sebagai akibat *impairment*) untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia. *Handicap* adalah suatu kerugian bagi individu tertentu, sebagai akibat dari suatu *impairment* atau *disability*, yang membatasi atau menghambat terlaksananya suatu peran yang normal. Namun hal ini juga tergantung pada usia, jenis kelamin, dan faktor-faktor sosial atau budaya.

Dari definisi-definisi yang ada diatas bahwa *disability* hanyalah bagian kecil dari tiga aspek kecacatan, dalam hal ini kecacatan pada level organ tubuh dan level keberfungsian individu. Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, Pasal 1 Ayat 1, mendefinisikan “penyandang cacat” sebagai “setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya.”<sup>20</sup> Menurut penulis, definisi ini dan istilah “penyandang cacat” itu bukan karena konsepnya yang salah, melainkan karena pilihan kata yang dipergunakan untuk mewakili konsep (cacat) tidak tepat.

## **8. Tujuan Pemberdayaan**

Pemberdayaan dikatakan sukses apabila seluruh indikator memenuhi syaratnya, salah satunya kita harus mengetahui tujuan dari pemberdayaan tersebut guna mampu memetakan pemberdayaan yang akan dilakukan, dan tujuan dari pemberdayaan itu sendiri pada hakikatnya untuk membentuk individu atau masyarakat menjadi mandiri. Mandiri dalam segala hal, Winarni (dalam Sulistiyani, 2004) menyampaikan tiga inti dari pemberdayaan yaitu pengembangan, memperkuat potensi atau daya, dan terciptanya kemandirian.

---

<sup>20</sup> Undang-Undang Negara Republik Indonesia No 8 Tahun 1997 tentang Penyandang Disabilitas

Untuk mencapai suatu kemandirian masyarakat, diperlukan sebuah proses belajar. dengan melakukan proses pembelajaran, masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan atau daya menandai dari proses yang terakumulasi dari waktu ke waktu, sehingga menjadikan masyarakat terbiasa dalam proses tersebut. Semua yang diharapkan dari pada pemberdayaann salahsatunya pembangunan sosial yaitu dengan mewujudkan komunitas yang baik dan masyarakat yang ideal. Senada oleh Montagu & Matson dalam *The Dehumanization of Man*, yang mengusulkan konsep *The Good Community and Competency* yang mencakup sembilan konsep komunitas yang baik dan empat kompetensi masyarakat diantaranya;

1. Setiap anggota masyarakat berinteraksi satu sama lainnya berdasarkan hubungan pribadi, adanya kelompok juga kelompok primer.
2. Komunitas memiliki otonomi yaitu kewenangan dan kemampuan untuk mengurus kepentingannya sendiri secara bertanggungjawab.
3. Memiliki viabilitas yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri .
4. Distribusi kekuasaan merata sehingga orang berkesempatan nyata, bebas memiliki dan menyatakan kehendaknya.
5. Kesempatan setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi aktif untuk kepentingan bersama.
6. Komunitas memberi makna kepada anggota.
7. Adanya heterogenitas dan beda pendapat.
8. Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat yang berkepentingan.
9. Adanya konflik dan *managing conflict*

Dalam upaya memerdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu (Sumodiningrat, 2002); Pertama, menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Dalam suatu pemberdayaan kita harus jeli melihat potensi apa yang bisa dikembangkan dalam pemberdayaan tersebut, dalam artian tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan punah. Pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya tersebut, dengan mendorong serta memotivasi akan potensi yang dimikinya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam suatu pemberdayaan ada suatu pendekatan ada yang melakukan pendekatan dengan kebutuhan masyarakat atau yang biasa disebut mencari permasalahan yang ada serta diberikan solusinya dan pendekatan yang kedua yaitu pendekatan berbasis aset lawan dari pendekatan berbasis masalah, dimana pendekatan aset ini adalah suatu metode yang membuat masyarakat untuk melihat potensi alam yang sudah berhasil dan diberi motivasi agar bisa lebih maju lagi, maka metode yang kedua tersebut hampir sama dengan metode memperkuat potensi daya yang dimiliki masyarakat.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam prosesnya pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, karena adanya ketidak berdayana dalam menghadapi yang kuat. Sehingga, perlindungan dan pemihakan kepada masyarakat yang lemah menjadi hal yang sangat medasar dalam konsep pemberdayaan.



## 9. Pengertian Peran

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran (Soeharto, 2002; Soekanto, 1984 : 237).

Teori peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi maupun disiplin ilmu, selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi (Sarwono, 2002). Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu mengharapkan berperilaku secara tertentu.

Dari sudut pandang tersebut disusun sebuah teori – teori peran. Menurut Biddle dan Thomas (1966) teori peran terbagi menjadi empat golongan yaitu yang menyangkut :

1. Orang – orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
3. Kedudukan orang – orang dalam perilaku
4. Kaitan antara orang dan perilaku

Seorang sosiolog Glen Elder dalam (Sarwono, 2002) membantu memperluas penggunaan teori peran menggunakan pendekatan yang dinamika “*life course*” yang artinya bahwa setiap masyarakat mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori – kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

“Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam *terminology* aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Seorang mengobati dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka ia harus mengobati pasien yang datang kepadanya dan perilaku ditentukan oleh peran sosialnya (Sarwono, 2002:89)”.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Sarwono di atas dimana seseorang/organisasi yang mempunyai peran tertentu diharapkan agar seseorang/organisasi tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut, lebih lanjut penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa peran pemerintah berarti sebagai pelayan publik dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar dan hak-hak sipil setiap warga demi kesejahteraan, seperti Biro Pemerintahan Umum Setda Jawa Barat yang memiliki tujuan dalam fasilitasi Pilkada di Provinsi Jawa Barat yang juga merupakan salah satu pelayanan

